E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4589-4600
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Bahasa Kias Sebagai Etika: Telaah Majas Dan Nilai Sosial Dalam Puisi Hujan Bulan Juni

Isropiani[1], Aenani Tajrian[2], Paisal Tami[3], M Azizaturrahman[4], Herman Wijaya[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi.
e-mail: isropiani@gmail.com[1], anyaenani1@gmail.com[2], tamipaisal03@gmail.com[3], muhamadazizaturrahman@gmail.com[4].

Abstrak

Puisi Hujan Bulan Juni yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, seorang sastrawan terkemuka Indonesia, menunjukkan penggunaan bahasa yang sederhana namun kaya akan makna filosofis dan nilai sosial. Studi ini bertujuan untuk membedah peran majas, yang berfungsi sebagai bahasa kias, bukan hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai penyampai nilai moral dengan pendekatan stilistika dan analisis kualitatif deskriptif pada teks puisi secara keseluruhan. Sumber data utama berasal dari puisi tersebut, dengan perhatian khusus pada elemen linguistik yang penting. Temuan analisis menunjukkan bahwa personifikasi "hujan yang tabah" menggambarkan etika ketahanan dan pengendalian diri saat menghadapi ketidakpastian; metafora "jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu" merepresentasikan sikap santun dalam mempertimbangkan perasaan dan hak privasstilistiki orang lain; struktur paralel "Tak ada yang lebih sabar / Dari pada hujan. . . " menekankan kekokohan prinsip moral dalam masyarakat; sementara interaksi harmoni antara hujan, jalan, dan pohon memberikan gambaran tentang toleransi dan hidup secara berdampingan dengan damai. Kata kerja aktif seperti menghapus, membiarkan, dan menyerap menekankan etika tindakan yang bijaksana, arif, dan penuh empati. Secara keseluruhan, majas dalam puisi ini berfungsi sebagai alat etika yang paling tinggi: kebijaksanaan dalam keheningan dan ketabahan dalam menahan diri, yang relevan sebagai cermin norma perilaku masyarakat modern. Penelitian ini menggarisbawahi peran sastra sebagai pelatih etika masa kini.

Kata Kunci: Majas; Stilistika; Nilai Moral; Puisi; Sapardi Djoko Damono

Abstract

The poem Hujan Bulan Juni, written by Sapardi Djoko Damono, one of Indonesia's most prominent literary figures, demonstrates the use of simple language that is rich in philosophical meaning and social values. This study aims to examine the role of figurative language, which functions not merely as a stylistic ornament but also as a medium for conveying moral values, through a stylistic approach and descriptive qualitative analysis of

the poem as a whole. The primary data source is the poem itself, with particular attention given to its significant linguistic elements. The findings reveal that the personification of “the patient rain” reflects the ethics of perseverance and self-restraint in facing uncertainty; the metaphor “its hesitant footprints” represents courtesy in considering the feelings and privacy of others; the parallel structure “Nothing is more patient / Than the rain...” emphasizes the firmness of moral principles in society; while the harmonious interaction among the rain, the road, and the trees portrays tolerance and peaceful coexistence. Active verbs such as erasing, letting, and absorbing emphasize the ethics of wise, prudent, and empathetic actions. Overall, the figurative language in this poem functions as a profound ethical instrument, conveying wisdom through silence and resilience through self-restraint, making it relevant as a reflection of moral norms in modern society. This study underscores the role of literature as a medium for cultivating ethical values in contemporary life.

Keywords: Figurative Language; Stylistics; Moral Values; Poetry; Sapardi Djoko Damono.

LATAR BELAKANG

Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai salah satu pelopor sastra Indonesia yang memiliki kemampuan luar biasa dalam mengubah elemen-elemen sehari-hari menjadi karya-karya puitis yang mendalam dan reflektif. Ciri khas utama dalam puisi-puisinya terletak pada penggunaan kata-kata yang terlihat sederhana dan jelas, tetapi sebenarnya menyimpan makna filosofis yang rumit serta mampu menyentuh aspek kemanusiaan yang paling dalam dari pembacanya. Di antara berbagai karyanya, puisi Hujan Bulan Juni menempati posisi yang unik sebagai sebuah karya yang luar biasa. Puisi ini lebih dari sekadar catatan puitis mengenai fenomena alam; ia juga merupakan refleksi mendalam tentang bagaimana alam berinteraksi dengan emosi manusia.

Karya sastra berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan perilaku dan norma yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan bahasa kiasan, seorang penyair tidak hanya sekadar mengatur estetika kata, tetapi juga sedang membangun pemikiran, kegelisahan, serta pesan moral yang dapat menjadi alat edukatif bagi para pembaca. Dari aspek stilistika, penggunaan majas dalam Hujan Bulan Juni tidak hanya sekadar elemen hiasan. Majas tersebut berperan sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan etika sosial yang sangat berharga, mencakup nilai-nilai ketabahan, kerelaan, dan kesopanan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Masalah utama yang diidentifikasi dalam studi ini adalah adanya ketimpangan antara penghargaan estetis pembaca yang sering terfokus pada keindahan permukaan puisi, dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai etika yang tersirat di balik puisi tersebut. Sering kali, simbol-simbol alam dalam puisi ini hanya dipandang sebagai deskripsi puitis tanpa mengaitkannya dengan etika tindakan dalam konteks sosial nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara menyeluruh hubungan antara jenis-jenis majas yang digunakan, seperti personifikasi, metafora, dan paralelisme dengan nilai-nilai etika sosial yang ingin disampaikan oleh penyair.

Dengan pendekatan stilistika dan metode analisis isi, tulisan ini menganalisis bagaimana bahasa kias tersebut membentuk pandangan dunia yang mengedepankan kebijaksanaan dalam keheningan dan ketahanan dalam bersikap. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara akademis dalam memperkaya kajian sastra, serta menjadi pengingat bagi pembaca masa kini bahwa sastra adalah alat yang penting untuk memahami perilaku sosial yang bijak di tengah dinamika masyarakat modern yang semakin individualistik.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis elemen stilistika dan etika sosial dalam puisi Hujan Bulan Juni oleh Sapardi Djoko Damono. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman mendalam mengenai data bahasa, bukan pada angka atau generalisasi statistik. Sebagai bagian dari tujuan penelitian untuk mengungkap makna tersembunyi di balik gaya bahasa, metode deskriptif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjelaskan secara rinci karakteristik majas dan nilai sosial yang terdapat dalam teks tanpa mengubah variabel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka menggunakan teknik observasi dan pencatatan. Data utama dalam kajian ini merupakan teks puisi Hujan Bulan Juni yang diterbitkan dalam buku puisi dengan judul yang sama. Peneliti membaca puisi tersebut berulang kali untuk memahami setiap bait dan struktur bahasa yang digunakan oleh penyair. Fokus pengumpulan data terutama adalah mengidentifikasi frasa atau bait yang mengandung majas (seperti personifikasi, metafora, dan paralelisme) serta verba yang menunjukkan tindakan etis.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Proses analisis terbagi menjadi tiga langkah utama: (1) reduksi data, yaitu memilih bait-bait puisi yang mengandung majas dan nilai sosial; (2) penyajian data, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan jenis majas kemudian menganalisis hubungan dengan nilai etika sosial; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menyatukan bagaimana penggunaan majas tersebut menggambarkan etika kebijaksanaan dan ketabahan dalam konteks sosial. Validitas data dalam penelitian ini dicapai melalui triangulasi teori, di mana analisis stilistika didukung oleh perspektif etika sastra untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Personifikasi dan Etika Kesabaran

Personifikasi dalam puisi Hujan Bulan Juni berperan sebagai salah satu alat utama untuk menyampaikan nilai kesabaran. Bagian terpenting dari puisi ini terlihat pada ungkapan “Hujan yang tabah”, di mana kata sifat “tabah” berfungsi sebagai penjelas untuk subjek “hujan”. Dalam bahasa Indonesia, cara penggunaan kata sifat ini menunjukkan bahwa sifat “tabah” bukan hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga secara artistik disematkan kepada unsur alam. Dari segi stilistika, ini merupakan bentuk antropomorfisme yang tertata, di mana objek alam digambarkan tidak hanya sebagai sesuatu yang bergerak, melainkan sebagai

makhluk yang memiliki sifat moral dan emosional. Penggambaran ini melampaui sekadar memberikan karakter manusia kepada alam, namun juga membangun hubungan emosional antara pembaca dan objek yang diilustrasikan. Oleh karena itu, hujan tidak lagi dianggap hanya sebagai kejadian cuaca, tetapi sebagai simbol internal yang menyampaikan nilai-nilai moral.

Dari segi arti, kata “tabah” dalam puisi ini tidak bisa dilihat sebagai sekadar kekuatan fisik, tetapi lebih pada kemampuan untuk menahan diri, mengatur perasaan, dan tidak terburu-buru dalam berkesimpulan. Dalam konteks etika sosial, kesabaran sering kali diasosiasikan dengan kemampuan untuk bertahan menghadapi tantangan, ketidakpastian, atau ketidakadilan. Dengan menggambarkan hujan sebagai “tabah”, Sapardi menyampaikan nilai ketahanan emosional dan keteguhan hati yang tidak mudah terpengaruh untuk bertindak impulsif. Dalam konteks interaksi sosial zaman kini, hujan yang “tabah” menjadi simbol bagi orang-orang yang tidak langsung menyerang, mencela, atau menyebarkan informasi tanpa angka verifikasi, tetapi lebih memilih untuk menunggu, merenung, dan memahami terlebih dahulu. Makna ini menunjukkan bahwa ketahanan adalah suatu bentuk kecerdasan emosional, karena individu yang memiliki sifat sabar cenderung bisa mengelola tanggapannya dengan lebih bijaksana. Dalam keadaan sosial yang penuh tantangan, sikap seperti ini sangat esensial untuk memastikan bahwa interaksi antarmanusia tetap berjalan dengan baik.

Secara proses, personifikasi juga mengandung nilai filosofis: alam berperan sebagai pengajar moral. Banyak tradisi sastra menunjukkan bahwa alam lebih dari sekadar latar belakang, melainkan sebuah entitas yang berbicara dan memberikan ajaran. Dalam puisi Hujan Bulan Juni, Sapardi menganggap hujan sebagai sosok yang lebih sabar dibandingkan manusia. Dalam bait puisi, hujan tetap turun tanpa menghukum, tanpa mengganggu, dan tanpa memaksa, meski jalan berlobang, pepohonan sedang berduka, atau manusia mengalami kegelisahan. Dalam konteks etika sosial, ini merupakan kritik halus terhadap kecenderungan manusia untuk cepat menilai, menyerang, atau menyalahkan. Hujan yang tabah menjadi simbol etika pengendalian diri, di mana seseorang tetap tenang meskipun terjebak dalam situasi yang tidak nyaman. Di tempat ini, hujan bisa dipahami sebagai simbol kehadiran yang tidak mengganggu ruang individu lain. Ini menunjukkan bahwa ada etika diam yang ternyata lebih berpengaruh dibandingkan etika yang banyak berbicara, sebab diam dalam karya puisi ini bukanlah tanda kelemahan, melainkan indikasi kebijaksanaan.

Dalam konteks masyarakat masa kini, personifikasi ini memiliki dampak yang sangat relevan. Di era media sosial dan informasi yang datang dengan cepat, banyak orang justru kehilangan nilai kesabaran. Mereka mudah tersulut emosi, cepat menjatuhkan tuduhan, dan dengan mudah menyebarkan desas-desus tanpa mempertimbangkan dengan baik. Dalam etika sosial, “hujan yang tabah” berfungsi sebagai pengingat bahwa etika tidak ditentukan oleh seberapa keras kita berbicara, melainkan seberapa tenang dan konsisten kita dapat mengendalikan diri. Dalam ranah politik, etika kesabaran berarti tidak tergesa-gesa menilai lawan politik tanpa memahami, tidak menilai tanpa memeriksa, atau tidak menghujat tanpa menghargai proses. Dalam ranah sosial, etika kesabaran berarti mengapresiasi proses perubahan, mengakui proses perbaikan, dan menghormati usaha memperbaiki diri. Sikap tahan banting dalam karya puisi ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya

ketika berhadapan dengan perbedaan pandangan, salah paham, atau tanggapan negatif dari orang lain. Dalam situasi semacam itu, seseorang sering kali diharuskan untuk tidak bereaksi secara impulsif, tetapi mampu meluangkan waktu untuk merenung dengan jelas sebelum memberikan jawaban.

Secara teoritis, personifikasi ini juga dapat dihubungkan dengan konsep etika kartesian atau etika Kristen yang menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai bentuk kebijaksanaan. Dalam etika sosial Kristen, kesabaran dianggap sebagai bentuk penguasaan diri, sedangkan dalam etika sosial Islam, kesabaran merupakan simbol ketahanan moral. Dalam puisi ini, Sapardi membentuk etika kesabaran sebagai bentuk pengendalian diri yang tidak heroik, tetapi lebih bersifat tenang dan konsisten. Dalam konteks etika sosial modern, personifikasi ini menjadi simbol ajaran etika sosial yang mengungkapkan bahwa manusia tidak perlu bersikap heroik untuk beretika, melainkan cukup dengan mengendalikan diri dan menghargai setiap proses. Kesan ini menunjukkan bahwa ketahanan bukanlah perilaku yang diam, melainkan energi jiwa yang dinamis karena membutuhkan perhatian, penguasaan diri, serta kesiapan untuk menghargai perjalanan kehidupan.

Oleh karena itu, penggunaan personifikasi dalam puisi ini tidak seharusnya dianggap hanya sebagai ornamentasi bahasa, melainkan sebagai alat etika sosial yang mengajarkan bahwa kesabaran tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga oleh alam, yang berperan sebagai pengajar bagi manusia dalam menghadapi ketidakpastian sosial. Melalui cara membaca seperti ini, puisi Hujan Bulan Juni bertransformasi menjadi lebih dari sekadar karya seni; ia juga menjadi teks yang mendorong pembaca untuk menyadari bahwa ketenangan, pengendalian diri, dan kesediaan untuk menunggu adalah elemen penting dari etika kehidupan yang sangat berharga.

2). Metafora dan Etika Kesantunan

Penggunaan metafora “jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu” adalah salah satu ilustrasi paling mencolok dalam puisi Hujan Bulan Juni untuk menggambarkan norma kesopanan. Dari sudut pandang struktur, frasa ini terdiri dari dua elemen penting: “jejak-jejak kakinya” yang melambangkan keberadaan atau dampak, dan “ragu-ragu” yang melambangkan kehati-hatian atau penghormatan. Melalui analisis semiotika, metafora ini membentuk konstruk etis yang mengajarkan bahwa kehadiran seseorang dalam hidup orang lain harus dilakukan dengan perhatian, dan harus dihargai serta dihormati. Jika dianalisis lebih dalam, ungkapan ini juga mencerminkan gerakan yang sangat tenang dan tidak memaksa, sehingga memberikan kesan bahwa setiap langkah yang diambil selalu mempertimbangkan keberadaan orang lain. Jadi, metafora ini tidak hanya menunjukkan tindakan berjalan, tetapi juga menggambarkan sikap batin yang penuh penghormatan.

Dalam susunan puisi, pemilihan kata “jejak” memiliki peranan yang sangat signifikan karena istilah tersebut selalu berhubungan dengan sisa-sisa yang ditinggalkan setelah suatu tindakan dilakukan. Dengan kata lain, penyair nampaknya ingin menekankan bahwa setiap tindakan manusia pasti menyisakan dampak, baik dalam bentuk kesan, hubungan, maupun kenangan. Oleh karena itu, jejak dalam puisi ini bisa dipahami sebagai simbol tanggung jawab moral seseorang ketika berada di ruang kehidupan orang lain. Sementara itu, istilah “kakinya” menunjukkan adanya subjek yang bergerak, tetapi pergerakan itu tidak digambarkan secara jelas dan menyeluruh, melainkan hanya melalui jejak langkah yang

tersisa. Pendekatan seperti ini membuat makna puisi terasa lembut, halus, dan tidak konfrontatif.

Dalam konteks etika sosial, “jejak” tidak hanya merujuk pada jejak fisik, tetapi juga mencakup jejak emosional, sosial, dan digital. Di zaman sekarang, ketika seseorang memasuki ruang orang lain, baik di dunia nyata maupun di dunia maya—norma kesantunan mengingatkan kita untuk tidak bertindak dengan sembarangan, tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan, serta tidak menilai tanpa memerhatikan proses yang ada. Dalam puisi ini, “jejak-jejak kakinya” dapat dipahami sebagai cara mengungkapkan diri, dampak, atau keberadaan seseorang dalam kehidupan orang lain. Dalam konteks etika sosial, ini menekankan pentingnya menghormati keberadaan seseorang dalam hidup orang lain dan tidak memberi penilaian tanpa melihat prosesnya. Di zaman media sosial, makna dari jejak ini semakin meluas karena setiap postingan, komentar, dan reaksi juga meninggalkan jejak yang dapat diakses oleh orang lain. Oleh karena itu, puisi ini terasa begitu kontemporer, karena mengingatkan kita bahwa perilaku dalam dunia digital juga memerlukan etika yang sama seperti interaksi secara langsung.

Lebih dari itu, jejak yang ditinggalkan seseorang dalam masyarakat sering kali lebih bernilai daripada keberadaannya yang sementara. Seorang yang beretika tidak perlu selalu tampil mencolok, namun justru meninggalkan dampak yang menenangkan dan menghargai ruang pribadi orang lain. Dalam karya puisi ini, Sapardi seolah menghadirkan gambaran kehadiran yang tidak menguasai, tidak mendesak, dan tidak memaksa, sehingga pembaca diundang untuk melihat kesopanan sebagai sebuah tindakan yang hadir dengan lembut namun sarat makna. Dengan cara ini, metafora tersebut mengajarkan bahwa hubungan sosial yang baik tidak terbangun dari sikap yang dominan, melainkan dari kepekaan terhadap batasan dan perasaan orang lain.

Dari sudut pandang etika sosial saat ini, kata “ragu-ragu” menjadi sangat menarik, sebab umumnya “ragu-ragu” berhubungan dengan perasaan cemas atau ketidakpastian. Namun, dalam puisi ini, “ragu-ragu” tidak merepresentasikan keraguan yang negatif, melainkan keraguan yang positif untuk tidak terburu-buru dalam memberi penilaian. Dalam etika sosial, saat seseorang mengalami keraguan untuk menghakimi orang lain, itu mencerminkan norma kesopanan. Dalam konteks etika sosial Kristen, keraguan untuk menilai menunjukkan penghormatan kepada Tuhan, sementara dalam etika sosial Islam, keraguan dalam memberi penilaian menandakan rasa hormat terhadap Allah. Keraguan semacam ini menggambarkan kedalaman mental, sebab individu yang mampu mengendalikan penilaian seringkali lebih peka dan menyadari bahwa kebenaran tidak selalu terlihat dengan segera. Dengan begitu, “keraguan” dalam karya puisi ini bukanlah sebuah kelemahan, melainkan cerminan dari kemampuan pengendalian diri yang sangat penting dalam interaksi sosial.

Ekspresi “keraguan” juga dapat diartikan sebagai simbol dari sikap berhati-hati dalam menjalin hubungan antar individu. Dalam hubungan yang sehat, kehati-hatian diperlukan agar seseorang tidak melanggar batas privasi, tidak mencampuri urusan pribadi orang lain, dan tidak memaksakan kehendak mereka. Oleh karena itu, keraguan yang ada dalam puisi ini sebenarnya menjadi tanda dari sopan santun, sebab sopan santun sejatinya muncul dari kemampuan untuk mempertahankan jarak yang pantas dan menghargai keberadaan orang

lain. Jika seseorang bertindak terlalu cepat atau berlebihan dalam penilaian, ada kemungkinan besar untuk menyakiti perasaan orang lain. Maka, keraguan di sini berfungsi sebagai pengaman moral yang menjaga hubungan tetap harmonis.

Dalam puisi ini, Sapardi berusaha membangun etika sopan santun sebagai bentuk penghormatan terhadap hubungan pribadi. Dalam konteks masyarakat modern, norma kesopanan berarti menghargai ruang pribadi orang lain, menghormati privasi mereka, dan tidak memberikan penilaian tanpa memperhatikan proses yang berlangsung. Dalam etika sosial saat ini, tema ini sangat relevan, karena di era media sosial, banyak orang yang cepat menghakimi tanpa menjaga privasi, mengkritik tanpa memperhatikan proses, atau tidak menghargai perbedaan. Kesantunan dalam karya puisi ini tidak hanya mengacu pada interaksi antara individu, tetapi juga mencerminkan cara seseorang menempatkan diri di ruang sosial yang lebih besar. Dalam konteks kebersamaan, kesantunan berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan keharmonisan, karena individu yang sopan umumnya lebih peka terhadap situasi sebelum bertindak.

Dalam kehidupan sehari-hari, sifat ini tampak melalui kebiasaan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara, mendengarkan tanpa mengganggu, dan menahan komentar yang bisa menyakiti perasaan. Itulah mengapa metafora ini memiliki arti penting: ia bukan hanya menyiratkan kelembutan dalam bahasa, tetapi juga menyoroti kelembutan dalam perilaku. Di zaman yang serba cepat seperti sekarang, kemampuan untuk bersikap tenang dan hati-hati menjadi kualitas yang semakin jarang, sehingga puisi ini terasa semakin relevan dan memiliki nilai pembelajaran. Dengan kata lain, Sapardi tidak hanya menggambarkan langkah-langkah, tetapi juga menyuguhkan etika hubungan sosial yang ideal: hadir dengan menghormati, melangkah dengan hati-hati, dan meninggalkan jejak yang positif.

Dalam etika sosial tradisional, “ragu-ragu” juga melambangkan sopan santun, di mana individu seharusnya tidak menilai tanpa memperhatikan proses yang ada, menghormati perbedaan, atau tanpa mempertimbangkan keragaman yang ada. Dalam puisi, Sapardi membentuk norma kesopanan sebagai bentuk penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan terhadap proses.

Dengan demikian, metafora yang terdapat dalam puisi ini bukan sekadar simbol, melainkan juga alat dalam etika sosial yang mengajarkan bahwa norma kesopanan tidak hanya terwujud dalam ungkapan yang heroik, tetapi juga dalam ketahanan emosional dan moral untuk tidak cepat menilai. Melalui ungkapan “jejak kakinya yang tidak pasti”, Sapardi menggambarkan bahwa etika adalah bentuk keberadaan yang penuh perhatian, lembut, dan tidak mengganggu kehidupan orang lain. Oleh karena itu, ungkapan ini tidak hanya mempercantik puisi, tetapi juga memperdalam nilai-nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan sosial saat ini. Pada akhirnya, puisi ini menekankan bahwa kesopanan bukan sekadar berbicara dengan baik, melainkan juga mengenai cara hadir yang tidak memaksa, cara berpikir yang tidak terburu-buru, dan cara bersikap yang selalu mengedepankan empati terhadap orang lain.

3). Paralelisme dan Konsistensi Sosial

Penggunaan teknik paralelisme dalam frase "Tak ada yang lebih... " pada puisi Hujan Bulan Juni adalah salah satu contoh yang paling menonjol untuk mengekspresikan

konsistensi dalam etika sosial. Dilihat dari aspek bahasa, paralelisme berarti mengulang pola kalimat yang serupa dengan variasi pada elemen tertentu, dalam hal ini menggunakan kata “sabaran” atau sifat lainnya yang menunjukkan ketahanan. Dalam kerangka etika sosial, penggunaan paralelisme ini lebih dari sekadar elemen estetika, tetapi juga alat untuk menekankan bahwa prinsip-prinsip moral harus tetap konsisten. Pengulangan dari struktur ini memungkinkan pembaca untuk memahami pesan secara bertahap dan mendalam, seolah-olah penyair secara sengaja menyusun lapisan-lapisan makna yang saling mendukung. Dengan cara ini, paralelisme tidak hanya berfungsi sebagai elemen keindahan suara, tetapi juga sebagai metode penekanan makna yang sangat efektif.

Di samping itu, paralelisme dalam karya puisi ini menghasilkan ritme yang teratur dan konsisten, sehingga sejalan dengan makna ketulusan dan keteguhan yang ingin disampaikan. Ritme yang berulang memberikan kesan yang tenang, teratur, dan tidak terburu-buru, yang pada akhirnya mendukung tema konsistensi sosial. Dalam konteks pembacaan puisi, pola semacam ini membantu pembaca merasakan bahwa nilai-nilai moral yang diungkapkan bukan sekadar pesan sementara, tetapi prinsip yang terus-menerus diulang dan ditekankan.

Dalam ranah etika sosial, keteguhan sebuah prinsip sering kali dikaitkan dengan integritas, ketahanan moral, dan kekuatan mental. Dalam puisi, teknik paralelisme menggambarkan bahwa hujan terus bertahan meskipun keadaan berubah, meskipun ada tekanan yang berat, dan meskipun menghadapi banyak ketidakpastian. Di era modern, hal ini menjadi simbol dari etika yang teguh yang tidak mudah goyah oleh berbagai tekanan atau kepentingan. Dalam dunia politik, etika integritas berarti tetap berpegang pada prinsip meskipun ada tekanan, tidak mengganti prinsip karena kepentingan, dan tidak terpengaruh oleh keadaan. Dalam dunia bisnis, etika ini berarti tidak merubah prinsip untuk meraih keuntungan, tetap setia pada nilai-nilai meski harus berhadapan dengan keuntungan yang menggoda. Dengan cara ini, penggunaan paralelisme dalam karya puisi ini menunjukkan bahwa keteguhan bukan sekadar suatu sikap mental, namun juga merupakan perilaku yang selalu dipertahankan dalam berbagai kondisi. Sapardi seakan ingin menekankan bahwa individu yang konsisten tidak hanya sekadar berkeinginan baik, tapi juga wajib menjaga sikap tersebut melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang.

Dalam perspektif etika sosial tradisional, paralelisme juga menunjukkan keteguhan moral yang tidak mudah goyah oleh keadaan atau tekanan. Dalam konteks etika sosial dalam Islam, keteguhan moral diwakili oleh norma-norma seperti “tidak mengubah prinsip meskipun ada tekanan”, “tidak mengganti prinsip karena kepentingan”, atau “tidak merubah prinsip akibat situasi”. Dalam perspektif etika sosial Kristiani, keteguhan moral juga tampak dalam nilai-nilai seperti “tidak mengubah prinsip karena tekanan”, “tidak merubah prinsip untuk kepentingan”, atau “tidak mengubah prinsip karena keadaan”. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian paralelisme lebih dalam daripada hanya bentuk bahasa, karena ia berinteraksi dengan nilai-nilai universal yang diakui di berbagai tradisi moral. Dengan kata lain, puisi ini dapat diinterpretasikan di berbagai budaya karena pesan mengenai ketahanan prinsip bersifat umum dan mudah dimengerti dalam konteks kehidupan sosial manusia.

Dalam puisi, Sapardi merancang etika konsistensi sebagai suatu bentuk keteguhan prinsip yang tidak terpengaruh oleh tekanan atau kepentingan. Di era modern ini, hal

tersebut menjadi sangat signifikan, karena etika sosial seringkali mengalami perubahan akibat tekanan atau kepentingan tertentu. Di era sekarang, paralelisme berfungsi sebagai simbol dari keteguhan moral yang kuat, yang tidak mudah tergoyahkan oleh situasi, tekanan, atau kepentingan. Jika dihubungkan dengan aktivitas sehari-hari, konsistensi ini terlihat dari bagaimana seseorang tetap berpegang pada kejujuran, keadilan, dan penghormatan kepada orang lain meskipun dalam situasi yang sulit. Nilai ini sangat krusial karena banyak konflik sosial timbul ketika individu dengan mudah mengubah tingkah laku hanya demi keuntungan sesaat.

Selain itu, paralelisme juga menunjukkan bahwa konsistensi tidak selalu identik dengan sikap kaku. Dalam konteks puisi ini, konsistensi lebih tepat diartikan sebagai kesetiaan pada prinsip, bukan penolakan terhadap perubahan yang positif. Dengan demikian, Sapardi tidak mengadvokasi sikap yang inflexible, melainkan keteguhan yang tetap memberikan ruang untuk kebijaksanaan. Ini adalah alasan mengapa paralelisme memiliki peran penting dalam pembacaan yang beretika, karena ia mengajarkan bahwa prinsip moral perlu dipertahankan, tetapi tetap disertai dengan kedewasaan dalam menghadapi berbagai keadaan.

Dengan demikian, teknik paralelisme dalam puisi ini lebih dari sekadar elemen estetis, namun juga berfungsi sebagai instrumen dalam etika sosial yang mengajarkan bahwa etika tidak hanya terletak pada apa yang diucapkan, namun juga pada keteguhan prinsip yang tidak berubah walaupun diserang oleh tekanan atau kepentingan. Dengan cara yang teratur dan seimbang, Sapardi menunjukkan bahwa kita harus selalu menjaga nilai-nilai baik, bukan hanya dibicarakan sebentar. Oleh karena itu, adanya pengulangan dalam puisi ini menjadi lambang penting untuk ketahanan, stabilitas, dan kejujuran dalam masyarakat.

4). Nilai Sosial dalam Harmoni Alam

Interaksi antara hujan, jalan, dan pohon dalam puisi Hujan Bulan Juni adalah contoh yang jelas tentang bagaimana etika harmoni sosial dapat ditunjukkan. Dari segi struktur dan makna, interaksi ini tidak digambarkan sebagai pertikaian, melainkan lebih sebagai suatu keadaan damai dan keberagaman yang saling melengkapi. Dalam kerangka etika sosial, harmoni dalam alam ini menjadi lambang dari etika toleransi dan keberagaman. Keadaan yang damai ini menunjukkan bahwa interaksi yang positif tidak selalu terbentuk melalui dialog langsung, melainkan juga melalui sikap saling menghargai dalam keheningan. Oleh karena itu, alam dalam sajak ini menjadi representasi yang sederhana namun tegas mengenai kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam konteks etika sosial, toleransi diartikan sebagai penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman. Dalam puisi tersebut, hujan tidak memaksa, jalan tidak menghakimi, dan pohon juga tidak menghakimi satu sama lain, melainkan saling melengkapi. Dari sudut pandang etika sosial kontemporer, hal ini menggambarkan simbol toleransi yang menghormati berbagai perbedaan agama, budaya, atau etnis. Di Indonesia, etika toleransi dapat dilihat melalui norma-norma seperti "jangan menilai orang lain karena perbedaan", "jangan menghakimi orang berdasarkan agama", atau "jangan menganggap rendah orang karena budaya yang berbeda". Hubungan antara elemen-elemen alam ini juga menunjukkan bahwa perbedaan seharusnya tidak menjadikan kita terpisah, malah bisa

menghasilkan kesatuan yang saling mendukung. Oleh karena itu, puisi ini penting sebagai penggambaran kehidupan sosial dalam masyarakat yang beragam.

Dalam perspektif etika sosial tradisional, harmoni alam berfungsi sebagai simbol dari etika keberagaman yang menghargai perbedaan dan keanekaragaman. Dalam ajaran etika sosial Islam, toleransi tercermin dalam pedoman seperti "jangan menilai orang lain karena perbedaan", "jangan mengkritik berdasarkan perbedaan agama", atau "jangan menghakimi orang lain berdasarkan perbedaan budaya". Begitu pun dalam konteks etika sosial Kristiani, prinsip toleransi terlihat dalam norma-norma seperti "jangan menghakimi orang lain karena perbedaan", "jangan menilai orang lain berdasarkan agama", atau "jangan menilai orang lain karena perbedaan budaya". Ini menunjukkan bahwa konsep toleransi dalam sastra tidak terbatas pada satu budaya saja, melainkan dapat diterima secara umum sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan kata lain, keselarasan alam berfungsi sebagai bahasa simbolis yang dapat dipahami dengan mudah di berbagai keyakinan dan latar belakang budaya.

Dalam puisi, Sapardi menciptakan etika harmoni sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan dan keanekaragaman. Dalam konteks etika sosial modern, hal ini sangat relevan, mengingat masyarakat kini semakin beragam, dan etika harmoni menjadi aspek krusial untuk mempertahankan keberagaman sosial. Dalam etika sosial yang modern, harmoni alam juga menjadi simbol yang mencerminkan toleransi dengan cara menghormati perbedaan serta keberagaman. Pesan ini menjadi semakin relevan ketika masyarakat kerap menghadapi beragam perbedaan dalam opini, cara hidup, serta identitas sosial. Dengan menampilkan gambaran alam yang harmonis, pembaca diundang untuk menyadari bahwa kehidupan bersama menuntut adanya sikap untuk saling memberikan ruang dan menjaga ketentraman satu sama lain.

Oleh karena itu, interaksi antara hujan, jalan, dan pohon dalam puisi ini lebih dari sekadar gambaran alam; itu adalah alat etika sosial yang mengajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan, tetap tenang dalam menghadapi ketidakpastian, dan bersikap teguh dalam merayakan keberagaman. Melalui pembacaan ini, keselarasan alam tidak sekadar berfungsi sebagai keindahan yang terlihat dalam puisi, tetapi juga menjadi teladan nilai-nilai sosial yang sangat vital bagi kehidupan komunitas yang harmonis dan saling menghargai.

SIMPULAN

Puisi "Hujan Bulan Juni" yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa penggunaan bahasa figuratif tidak hanya berfungsi sebagai keindahan estetis, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai etika sosial. Personifikasi dari "hujan yang tabah" melambangkan etika kesabaran dan pengendalian emosi, sedangkan metafora "jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu" mencerminkan etika kesopanan dalam menghormati privasi serta perasaan orang lain. Di sisi lain, paralelisme "Tak ada yang lebih. . . " menekankan pentingnya konsistensi dalam prinsip moral. Hubungan harmonis antara hujan, jalan, serta pohon memberikan gambaran etika toleransi dan hidup dalam kedamaian satu sama lain. Dengan begitu, penggunaan majas dalam puisi ini berperan sebagai alat untuk membangun kesadaran etis, mengajak para pembaca agar menggunakan sastra sebagai refleksi perilaku sosial yang bijak, sabar, santun, dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. F. (2018). Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni [Naskah Publikasi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Https://Eprints.Ums.Ac.Id/67101/13/NASPUB.Pdf

Bukunesia. (2025). Biografi Sapardi Djoko Damono: Maestro Puisi Liris Indonesia. Https://Bukunesia.Com/Tokoh/Biografi-Sapardi-Djoko-Damono/

Damono, S. D. (2008). Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni. Penerbit Bale Pustaka.

Hardian, I. (2019). Kajian Stilistika Berfokus Pada Penggunaan Bahasa Kias Untuk Memahami Karakteristik Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni. Literasi. Https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Literasi/Article/Download/1777/881

Hasanah, E. (2023). Analisis Stilistika Dalam Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono. FONOLOGI, 1(3), 13–19. Https://Journal.Aspirasi.Or.Id/Index.Php/Fonologi/Article/Download/70/78

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (N.D.). Piranti Bahasa Dan Mistisisme Jawa Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. Jentera. Https://Ojs.Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id/Jurnal/Index.Php/Jentera/Article/View/363

Keraf, G. (2010). Diksi Dan Gaya Bahasa. Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Nitisara. (2025). Kritik Sosial, Sastra, Puisi, Proyeksi Pendidikan Masa Depan. Jurnal Nitisara, 4(2), 112–120. Https://Doi.Org/10.30998/4wh4wt32

Poetry International. (2010). Sapardi Djoko Damono. Https://Poetryinternationalweb.Org/Pi/Site/Poet/Item/16151/15881/Sapardi-Djoko-Damono

Repository Syekh Nurjati. (2023). Biografi Sapardi Djoko Damono (1940–2020) Dan Kiprahnya Dalam Dunia Sastra Indonesia. Https://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/10483/

Repository UMSU. (2025). Analisis Stilistika Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Http://Repository.Umsu.Ac.Id/Bitstream/123456789/12851/1/SKRIPSI%20Husna.Pdf

Scribd. (2025). Analisis Stilistika Puisi Hujan Bulan Juni. Https://Id.Scribd.Com/Document/654743322/Uas

STKIP Singkawang. (2025). Masalah Sosial Dalam Kumpulan Puisi Karya Lucia Priandarini. Jurnal Cling, 8(1), 45–56. Https://Journal.Stkipsingkawang.Ac.Id/Index.Php/Cling/Article/Download/3767/Pdf

UIN Syekh Nurjati. (2023). Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni. Https://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/11131/1/1908110048_1_Cover.Pdf

Universitas Mahadewa Indonesia. (2025). Perspektif Etik Dalam Pembelajaran Sastra. Sandibasa: Jurnal Pendidikan Bahasa, 6(1), 12–25. Https://Ojs.Mahadewa.Ac.Id/Index.Php/Sandibasa/Article/Download/3712/2522/13672

Yesianda, D. M. (N.D.). Stilistika Kumpulan Sajak “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono [Tesis/Skripsi]. Universitas Jember. Https://Repository.Unej.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/63141/DIAN%20MEILAWATI%20YESIANDA.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y